

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KEPERCAYAANDIRI**

##### **1. Pengertian Kepercayaan diri**

Hasan (1981) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri secara adekuat dan menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut M. Scott Peck mengartikan kepercayaan diri dalam dua bentuk. Yang pertama kepercayaan diri secara batin yang berarti kepercayaan diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Sedangkan kepercayaan diri secara lahir memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara yang menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita.<sup>8</sup>

Enung Fatimah mengartikan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, tetapi rasa percaya diri hanya merujuk pada adanya perasaan yakin mampu, memiliki kompetensi dan percaya bahwa dia bias karena didukung oleh

---

<sup>7</sup> Nani Ulyati, *Hubungan antara Kecemasan dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi untuk Sembuh pada Penderita Kanker di RSUD Dr. Soetomo Surabaya*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus, 2003), 34

<sup>8</sup> Gael Lindenfield, *Mendidik Anak agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1997), 4

pengalaman, potensi actual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.<sup>9</sup>

Menurut Waterman orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah individu yang mampu bekerja secara efektif, dapat melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki suatu perasaan atau sikap yang tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup ini serta mempunyai inisiatif sendiri dan juga tidak memerlukan orang lain sebagai standart, karena sudah dapat menentukan standart diri dan selalu mengembangkan motivasinya dalam meraih kesuksesan hidupnya.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa definisi operasional dari kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang ditandai dengan percaya akan kemampuan diri sendiri, berani menjadi diri sendiri, pengendalian diri yang baik, memiliki internal locus of control, mempunyai cara pandang yang positif dan memiliki harapan yang realistis.

---

<sup>9</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 149

<sup>10</sup> Nani Ulyati, *Hubungan antara Kecemasan dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi untuk Sembuh pada Penderita Kanker di RSUD Dr. Soetomo Surabaya*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus, 2003), 34-35

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Middelbrook ada beberapa hal yang mempengaruhi rasa percaya diri, yaitu:

### a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosialisasi pertama yang dikenal oleh individu. Di dalam lingkungan keluarga dikembangkan pelajaran pertama tentang hidup individu.

### b) Pola Asuh

Faktor pola asuh memegang peranan vital pada individu, karena asuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga merupakan factor utama yang besar pengaruhnya bagi perkembangan individu pada masa yang akan datang.

### c) Figure otorita

Individu membutuhkan seseorang sebagai figure otorita atau panutan yang menjadikan acuan bagi perilaku individu.

### d) Hereditas

Individu yang lahir dari kelusrgs sehat fisik dan mental maka mempunyai kecenderungan baik pula akan rasa percaya diri individu dan begitupun sebaliknya.

### e) Jenis kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menentukan peran masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya. Perlakuan orang tua dalam keluarga yang membeda-bedakan antara

laki-laki dan perempuan merupakan awal mula perbedaan dalam pembentukan konsep diri bagi seseorang. Konsep diri ini akan membawa pengaruh yang besar pada pembentukan rasa percaya diri.

f) Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan cukup besar terhadap keberhasilan seseorang, karena pendidikan mampu mempengaruhi seseorang terhadap kehidupan sosialnya. Dengan pendidikan akan membuat individu makin kaya akan ilmu pengetahuan dan pengalaman, sehingga wawasan bertambah luas dan membuat individu makin mantap dalam perbuatannya. Hal ini mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

g) Peranan fisik

Individu memiliki penampilan fisik yang menarik, seringkali dicari sebagai teman bila dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan fisik yang kurang menarik. Disamping itu orang-orang cenderung untuk dapat lebih toleransi dalam bersikap maupun memberikan penilaian terhadap orang yang memiliki penampilan yang menarik.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu adalah keluarga, pola asuh, figure otorita, hereditas, jenis kelamin, pendidikan, dan penampilan fisik.

---

<sup>11</sup> Nani Ulyati, *Hubungan antara Kecemasan dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi untuk Sembuh pada Penderita Kanker di RSUD Dr. Soetomo Surabaya*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus, 2003), 37-39

### 3. Komponen Kepercayaan Diri

Lauster membagi komponen kepercayaan diri menjadi lima yaitu, tidak mementingkan diri sendiri, perasaan optimis, inisiatif sendiri, tidak menggantungkan bantuan dari orang lain, tanggung jawab diri.<sup>12</sup>

Menurut hakim komponen dari kepercayaan diri yaitu selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, mampu menetralkan ketegangan yang muncul di berbagai kondisi dan positif di dalam menghadapi masalah.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut M. Scott Peck yang mengartikan kepercayaan diri dalam dua bentuk, batin yang mempunyai komponen yaitu cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas, pemikiran yang positif. Sedangkan komponen kepercayaan diri lahir yaitu, komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.<sup>14</sup>

Menurut Enung Fatimah, komponen dari kepercayaan diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani menjadi diri sendiri, memiliki internal locus of control, mempunyai cara pandang yang positif dan memiliki harapan yang realistis.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1998), 12-13

<sup>13</sup> Nur Ashriati. Dkk, *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang*, (Jurnal Psikologi Proyeksi, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2006), 49

<sup>14</sup> Gael Lindenfield, *Mendidik Anak agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1997), 4-7

<sup>15</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 149

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan komponen dari kepercayaan diri adalah selalu berfikir positif tentang diri dan kemampuannya, optimis, mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi, memiliki internal locus of control, mempunyai cara pandang yang positif dan memiliki harapan yang realistis.

## **B. DUKUNGAN SOSIAL**

### **1. Pengertian Dukungan Sosial**

Ada persamaan pendapat dari beberapa ahli dalam memberikan pengertian tentang dukungan sosial. Dukungan social didefinisikan oleh Gollieb sebagai informasi verbal atau non verbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat kesan atau saran yang menyenangkan pada dirinya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Nur Ashriati. Dkk, *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLBD YPAC Semarang*, (Jurnal Psikologi Proyeksi, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2006), 50

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sarason, dikatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kepedulian, kesediaan dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi.<sup>17</sup>

Effendi dan Tjahyono mengungkapkan bahwa dukungan social adalah transaksi interpersonal yang diajukan dengan memberikan bantuan kepada individu lain, bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.<sup>18</sup>

Cobb mengatakan bahwa dukungan social adalah informasi yang kita peroleh dari orang lain bahwa kita dicintai, diperhatikan, dihargai dan termasuk jaringan timbal balik.<sup>19</sup> Cobb juga mengatakan bahwa dukungan sosial dapat diukur dengan melihat tiga elemen yaitu, perilaku suportif aktual dari teman-teman dan sanak famili, sifat kelompok sosial, cara dimana seorang individu merasakan dukungan yang diberikan oleh teman-teman dan sanak famili.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu bentuk transaksi atau hubungan interpersonal yang ditandai dengan adanya pemberian bantuan yang bersifat mendukung, baik dengan penghargaan (dukungan penghargaan), sarana (dukungan instrumental), cinta kasih

---

<sup>17</sup> Susianti, *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan sebelum Melahirkan pada Ibu di RSUD Dr. Soetomo Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945,2006), 21

<sup>18</sup> Nur Ashriati. Dkk, *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan penerimaan diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang*, (Jurnal Psikologi Proyeksi, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2006), 50

<sup>19</sup> Budi Andayani, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan dalam menghadapi menopause pada Wanita*, (Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus, 2003), 19

<sup>20</sup> Neil Niven, *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan professional kesehatan lain*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 136

(dukungan emosional) atau mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang diharapkan (dukungan informatif).

## 2. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Dukungan sosial atau social support menggambarkan bahwa orang-orang yang berarti seperti keluarga, teman, sahabat, ataupun saudara mempunyai peranan atau pengaruh yang dapat menimbulkan motivasi serta semangat bagi individu yang mengalami kecemasan, untuk ikut meringankan dan mengatasi masalahnya.

Menurut Schacfer, Coyne dan Lazarus, bentuk-bentuk dukungan social adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a) Dukungan Emosional, meliputi adanya kemungkinan atau keakraban dan menerima perhatian.
- b) Dukungan instrumental yaitu adalah bantuan dan penyediaan sarana secara langsung berupa benda maupun peluang waktu.
- c) Dukungan informatif, meliputi pemberian nasehat serta informasi yang berupa pemecahan masalah terhadap problem individu dengan pemberian umpan balik terhadap perilaku individu.

Selanjutnya bentuk-bentuk dukungan social menurut Sarafino adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Budi Andayani, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan dalam menghadapi menopause pada Wanita*, (Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus, 2003), 20-21

<sup>22</sup> Susianti, *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan sebelum Melahirkan pada Ibu di RSUD Dr. Soetomo Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, 2006), 23



- a) Dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa simpati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan.
- b) Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.
- c) Dukungan instrumental, dukungan ini melibatkan adanya bantuan langsung atau nyata yang dapat berupa bantuan fisik atau finansial.
- d) Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Sedangkan menurut Cohen dan Mckay ada tiga bentuk dukungan sosial yaitu, dukungan nyata, dukungan pengharapan dan dukungan emosional.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dari dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informasi.

### **3. Fungsi Dukungan Sosial**

Dukungan sosial mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu khususnya pada saat mengalami masalah baik secara fisik maupun psikis. Bantuan dari orang lain dapat membuat individu menjadi lebih produktif, dengan hal itu seseorang akan lebih

---

<sup>23</sup> Neil Niven, *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan professional kesehatan lain*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 137

percaya diri dengan apa yang akan dilakukan karena individu merasa bahwa dirinya telah diterima dan selalu diberikan motivasi untuk menjadi lebih baik.

Menurut Will dan Langner (1980) fungsi dari dukungan sosial adalah, memberikan pertolongan dalam pemecahan masalah, menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu, memberikan informasi yang berguna, kenyamanan dan peningkatan harga diri, serta menghilangkan stress.<sup>24</sup>

Pierce, Frone, Russel dan Croper dikatakan bahwa dukungan sosial dapat mencegah perasaan tertekan, yaitu mencegah apa yang dipandang individu sebagai stressor.<sup>25</sup> Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Levitt et al (1986), dimana beliau menyelidiki hubungan antara dukungan social dengan kesejahteraan pada ibu setelah melahirkan. Dan akhirnya Cohen dan Mckay (1984) mengemukakan bahwa dukungan social mampu menurunkan dan mencegah stress.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian diatas bahwa dukungan yang diterima individu dari lingkungannya mempunyai fungsi memberikan pertolongan dalam pemecahan masalah, menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu, memberikan informasi yang berguna, kenyamanan dan peningkatan harga diri, menghilangkan serta mencegah stress. Sehingga kehidupan individu

---

<sup>24</sup> Neil Niven, *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan professional kesehatan lain*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 136-137

<sup>25</sup> Susianti, *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecemasan sebelum Melahirkan pada Ibu di RSUD Dr. Soetomo Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945,2006), 24

<sup>26</sup> Neil Niven, *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan professional kesehatan lain*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 137

akan lebih produktif dan mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya dengan percaya diri.

## C. REMAJA

### 1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik.<sup>27</sup>

Anna freud mengemukakan bahwa remaja merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain, dan cita-cita yang dikejanya.<sup>28</sup>

Menurut Piaget yang mengatakan, bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang lain yang lebih tua melainkan merasa merasa sama atau paling tidak sejajar.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 206

<sup>28</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 37

<sup>29</sup> Moch. Ali. Dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang mencapai kematangan secara mental, emosional, social, fisik dan kognitif.

## 2. Fase-fase Masa Remaja

Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir.<sup>30</sup>

Menurut Monks, perkembangan remaja secara global berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Hurlock, masa remaja dibagi menjadi dua yaitu, remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 15 tahun dan remaja akhir bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat dari para tokoh, dapat disimpulkan bahwa periode remaja terbagi menjadi tiga, yaitu periode remaja awal yang berlangsung antara 12 sampai 15 tahun, remaja pertengahan berkisar

---

<sup>30</sup> Moch. Ali. Dkk, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 9

<sup>31</sup> F. J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 262

<sup>32</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 206

antara usia 15 sampai 18 tahun dan remaja akhir adalah masa yang berada pada usia 18 sampai 21 tahun.

### **3. Ciri-ciri Remaja**

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting, kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari beberapa periode lainnya, karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena akibat jangka panjangnya.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan disini tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya melainkan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada lima perubahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu meningginya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan pola perilaku, bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, perubahan kehidupan sosial.

4. Masa remaja sebagai usia yang bermasalah, setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.
5. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas.
6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, ia melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita.
7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.<sup>33</sup>

## **D. TUNANETRA**

### **1. Pengertian Tunanetra**

Dalam bidang pendidikan anak luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk rabun atau “*low vision*” adalah bagian dari kelompok tunanetra.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang normal.

---

<sup>33</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 207-209

<sup>34</sup> Sucihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama), 65

## 2. Klasifikasi Tunanetra

Klasifikasi tunanetra secara garis besar dibagi empat yaitu:

- 1) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan
  - a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
  - b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
  - c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
  - d. Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan kepercayaan diri.
  - e. Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan kepercayaan diri.
- 2) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan
  - a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu

melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

- b. Tunanetra setengah berat (partially sighted); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra berat (totally blind); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

3) Berdasarkan pemeriksaan klinis

- a. Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
- b. Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

4) Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata

- a. Myopia adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Myopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.



- b. Hyperopia adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita Hyperopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
- c. Astigmatisme adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.<sup>35</sup>

## **E. HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA TUNANETRA**

Dalam kehidupannya sehari-hari manusia selalu mengadakan hubungan dengan orang lain. Seorang individu juga ingin diterima, dihargai serta diperhatikan oleh orang lain. Sebagaimana pendapat Coob yang mengemukakan bahwa dukungan sosial itu terdiri dari informasi yang menuntun seseorang meyakini bahwa individu diperhatikan, dicintai, dihargai serta diterima oleh lingkungan sosialnya.<sup>36</sup> Demikian pula pada kehidupan di masyarakat, bagaimanapun terampilnya seseorang menjalin hubungan dengan

---

<sup>35</sup> Anto Satrio Nugroho, *Rehabilitasi untuk Tunanetra*, Diunduh pada tanggal 19 April 2010 dari <http://asnugroho.wordpress.com/2002/12/21/rehabilitasi-tuna-netra-di-jepang-survey-penelitian-dan-kemungkinan-aplikasinya-di-indonesia/>

<sup>36</sup> Budi Andayani, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan dalam menghadapi menopause pada Wanita*, (Surabaya: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus, 2003), 19

orang lain, ia tetap membutuhkan dukungan sosial yang cukup besar supaya mereka hidup lebih produktif dan sehat.

Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja. Seperti pada penelitian Harter, yang mengungkapkan bahwa penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum.<sup>37</sup>

Remaja tunanetra sering sekali tidak percaya diri karena secara fisiknya, ia merasa kurang sempurna dan merasa mempunyai kemampuan yang berbeda dengan orang pada umumnya. Dan apabila hal ini tidak mendapatkan penanganan atau dukungan, hal ini bisa mengakibatkan beberapa kendala psikologis pada remaja tunanetra, sehingga dia tidak mampu untuk berkembang dan maju untuk menjadi manusia yang lebih berguna. Maka dari itu remaja tunanetra sangat memerlukan dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya. Karena dengan adanya dukungan sosial yang diterimanya, remaja tunanetra akan merasa dihargai dan diterima, kemudian rasa percaya dirinya akan muncul.

Sebagaimana pendapat John W. Santrock, ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja, yaitu penampilan fisik

---

<sup>37</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 336-338

dan dukungan sosial. Menurutnya dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial orang tua dan teman sebaya.<sup>38</sup>

Mangunharja Juga berpandangan yang sama, bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, saudara ataupun lingkungan sekitarnya.<sup>39</sup>

Loekmono mengatakan rasa percaya diri sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja cacat fisik dan dapat pula menentukan apakah remaja remaja tersebut dapat hidup sehat dan bahagia di kemudian hari, dari pengalaman-pengalaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sehingga sehingga akan mengarahkan seseorang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.<sup>40</sup>

Remaja tunanetra yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah maka ia akan mudah sekali cemas, dan minder. Tetapi perasaan tersebut dapat hilang dengan adanya dukungan sosial. Oleh sebab itu dukungan social sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja tunanetra. Dengan adanya kepercayaan diri, remaja tunanetra akan merasa lebih optimis dalam menghadapi kehidupan dan berusaha menunjukkan kemampuannya meskipun mereka mengalami keterbatasan.

---

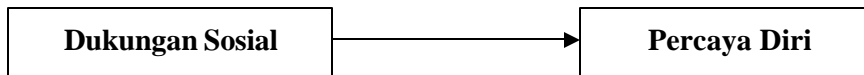
<sup>38</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 338-339

<sup>39</sup> Mangunharja, *Mengatasi Hambatan Kepercayaan diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24

<sup>40</sup> Loekmono, *Percaya pada Diri Sendiri*, (Salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satyawacana, 1983), 1

## F. KERANGKA TEORITIK

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Teori**



Dukungan sosial merupakan suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari orang lain yang bersangkutan sehingga individu merasa dapat hidup lebih produktif dan sehat. Oleh sebab itu, dukungan social berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis remaja yang mengalami tekanan. Terutama pada remaja penyandang tunanetra. Melalui dukungan sosial kesejahteraan psikologis akan meningkatkan harga diri, mampu berperilaku sesuai yang diinginkan sehingga akan membantu remaja dalam memupuk rasa percaya diri. Percaya diri merupakan perasaan seorang remaja atas kemampuan yang dimilikinya sendiri sehingga remaja tersebut tidak merasa cemas dalam melakukan setiap tindakan sopan dan dapat menerima serta menghargai orang lain. Apabila remaja tidak memiliki kepercayaan diri, maka banyak masalah yang akan timbul karena percaya diri merupakan aspek kepribadian seseorang yang sangat mempengaruhi perilakunya sehari-hari.

## G. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang dukungan social dan kepercayaan diri, diantaranya:

- a. Penelitian tentang dukungan social telah dilakukan oleh Budi Andayani dalam Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus yang berjudul “ hubungan antara dukungan social dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause pada wanita”. Berdasarkan hasil uji analisis pada hipotesis menunjukkan  $r_{xy} = 0.376$  dengan  $p = 0.01(p < 0.05)$ , berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan social dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause pada wanita.
- b. Penelitian tentang dukungan social telah dilakukan oleh Susianti dalam Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus yang berjudul “ hubungan antara dukungan social dengan kecemasan sebelum melahirkan”. Berdasarkan hasil uji analisis pada hipotesis menunjukkan  $r_{xy} = 0.532$  dengan  $p = 0.02(p < 0.05)$ , berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan social dengan kecemasan sebelum melahirkan.
- c. Penelitian tentang kepercayaan diri telah dilakukan oleh Nani Ulyati dalam Skripsi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus yang berjudul “ hubungan antara kecemasan dan kepercayaan diri dengan motivasi untuk sembuh pada penderita kanker”. Berdasarkan hasil uji analisis pada hipotesis menunjukkan  $r_{y-2} = 0.450$  dengan  $p = 0.02(p < 0.05)$ , berarti ada

hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan dengan motivasi untuk sembuh pada penderita kanker. Dan  $r_{2y-1} = 0.360$ , berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi untuk sembuh pada penderita kanker

- d. Penelitian tentang dukungan social telah dilakukan oleh Nur Ashriani DKK dalam jurnal psikologi proyeksi yang berjudul “ hubungan antara dukungan social dengan penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik pada SLB-D YPAC Semarang”. Berdasarkan hasil uji analisis pada hipotesis menunjukkan  $r_{xy} = 0.433$  dengan  $p = 0.01 (p < 0.05)$ , berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan social dengan penerimaan diri remaja penyandang cacat fisik pada SLB-D YPAC Semarang.

Perbedaan penelitian kali ini adalah pada pemilihan variable yaitu dukungan social dihubungkan dengan kepercayaan diri, karena diyakini bahwa dukungan social mempunyai dampak pada kepercayaan diri seseorang.

s

## H. HIPOTESIS PENELITIAN

Berangkat dari teori di atas, yang dijadikan landasan kerangka pemikiran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a.  $H_a$ : ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada remaja tunanetra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang.

- b. Ho: tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada remaja tunanetra di Panti Rehabilitasi Bina Sosial Cacat Netra Budi Mulya Malang.